

POLA KOMUNIKASI GURU DAN ANAK DALAM PROSES PEMBELAJARAN NILAI-NILAI ISLAM DI RA MUSLIM MEDAN KOTA

Annida¹, Bahtiar Siregar²

^{1,2}Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Keywords:

Pola, Komunikasi, Guru, Anak, Dalam, Pembelajaran, Nilai-Nilai, Islam.

*Correspondence Address:

annidaboangmanalu@gmail.com
bahtiairsiregar@dosen.pancabudi.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran nilai-nilai Islam kepada anak usia dini di RA Muslim Medan Kota. Komunikasi antara guru dan anak memiliki peran sentral dalam mentransmisikan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan sopan santun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai pola komunikasi seperti komunikasi dua arah, komunikasi persuasif, dan komunikasi afektif untuk membangun kedekatan emosional dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Guru juga memanfaatkan bahasa verbal dan nonverbal yang sederhana dan ramah untuk memudahkan anak dalam memahami pesan-pesan moral yang diajarkan. Kesimpulannya, pola komunikasi yang efektif antara guru dan anak sangat berpengaruh dalam internalisasi nilai-nilai Islam, dan keberhasilannya ditentukan oleh kedekatan emosional, keteladanan guru, serta penggunaan metode yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan kepribadian anak secara menyeluruh, baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam, salah satu aspek yang sangat penting untuk ditanamkan sejak dini adalah nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, toleransi, dan disiplin. Penanaman nilai-nilai ini tidak hanya dilakukan melalui materi pembelajaran, tetapi juga melalui interaksi dan komunikasi yang terjalin antara guru dan anak dalam proses belajar mengajar.

Komunikasi antara guru dan anak di lembaga pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara efektif. Komunikasi bukan hanya sekadar penyampaian informasi, tetapi juga merupakan proses membangun kedekatan emosional dan spiritual yang dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan bermakna. Menurut (Mulyasa (2013), guru memiliki tanggung jawab sebagai

komunikator utama dalam pembelajaran, yang tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga menjadi teladan dalam bertutur kata, bersikap, dan bertindak. Hal ini selaras dengan pandangan Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan komunikasi dalam perkembangan kognitif dan moral anak. (Vygotsky, L. S, 1978).

Pola komunikasi yang efektif antara guru dan anak akan menciptakan hubungan yang harmonis, sehingga anak merasa dihargai, aman, dan terbuka dalam proses belajar. Guru yang mampu menyesuaikan gaya komunikasinya dengan karakteristik dan kebutuhan anak-anak akan lebih mudah dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai Islam. (Wahyuni, E. 2015). Dalam konteks pendidikan Islam, komunikasi yang mengandung keteladanan, kasih sayang (rahmah), dan hikmah sebagaimana diteladankan oleh Rasulullah SAW merupakan pendekatan utama dalam pembelajaran nilai. (Al-Qur'an, QS. An-Nahl: 125).

RA Muslim Medan Kota sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam memiliki peran penting dalam mewujudkan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana pola komunikasi yang dibangun antara guru dan anak dalam mendukung internalisasi nilai-nilai Islam tersebut. Penelitian ini berupaya untuk mengkaji secara mendalam pola komunikasi yang terjadi antara guru dan anak dalam proses pembelajaran, serta bagaimana komunikasi tersebut berkontribusi terhadap pemahaman dan penghayatan anak terhadap nilai-nilai Islam. (Yusuf, 2010).

METODE PENELITIAN

Studi ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan termasuk dalam kategori penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu menggali fenomena secara mendalam mengenai kecanduan game pada anak usia dini serta strategi intervensi yang diterapkan di lingkungan RA. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci kondisi nyata di lapangan, pandangan para informan, serta upaya intervensi yang dilakukan. Subjek dan Lokasi Penelitian, Subjek dalam penelitian ini meliputi RA (3-6 tahun) yang menunjukkan kecenderungan kecanduan game. Guru RA yang terlibat dalam proses pendidikan dan pengasuhan anak. Orang tua/wali dari anak-anak yang menjadi subjek penelitian.

Lokasi penelitian dilakukan di lembaga-lembaga di RA Muslim Medan Kota, yang

dipilih secara purposive karena memiliki tingkat penggunaan gawai yang cukup tinggi di kalangan anak-anak usia dini. Data dikumpulkan dengan menggunakan berbagai metode, yaitu:

1. Observasi, Mengamati secara langsung perilaku anak-anak di lingkungan TK, khususnya terkait kebiasaan bermain game, interaksi sosial, dan partisipasi dalam kegiatan belajar. Observasi juga dilakukan untuk melihat bagaimana guru menerapkan strategi intervensi.
2. Wawancara Mendalam. Dilakukan kepada guru dan orang tua untuk menggali informasi mengenai penyebab kecanduan game, dampak yang ditimbulkan, serta upaya intervensi yang sudah dilakukan baik di sekolah maupun di rumah. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar data yang diperoleh lebih fleksibel dan mendalam.
3. Studi Dokumentasi. Mengkaji dokumen-dokumen pendukung seperti program kegiatan di RA, catatan perkembangan anak, kebijakan penggunaan gawai di lembaga TK, serta referensi literatur terkait kecanduan game pada anak.

Teknik Analisis Data. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, dengan tahapan sebagai berikut: Reduksi Data: Menyeleksi data penting yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel kategori tema yang muncul. Penarikan Kesimpulan: Menginterpretasikan hasil analisis untuk memperoleh gambaran tentang strategi intervensi yang efektif sebagai upaya mengatasi ketergantungan anak usia dini terhadap permainan digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pengertian Pola Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian ide dari si pengirim (komunikator) kepada penerima (komunikan, receiver). Pesan tersebut dapat berupa pikiran, perasaan atau gambaran.(Fadhifah A,2014). Tujuan komunikasi merubah, menambah atau memperbaiki pengetahuan, sikap, atau ting-kah laku si penerima pesan. Si pengirim pesan (ide), melalui komuni-kasi, mengharapkan ada perubahan ke arah kesamaan pemahaman atau paling tidak, pemahaman si pengirim pesan dipahami si penerima pesan. Komunikasi dalam

bahasa Arab ditunjuk dengan kata al-ittisâl, communication. Al-Qur'an mengajarkan manusia berkomunikasi dengan baik agar tercipta hubungan harmonis antara komunikator dan komunikan serta pesan-pesan yang disampaikan dapat dipahami. Al-Qur'an mengajarkan manusia etika berkomunikasi dan model komunikasi sesuai dengan situasi dan kondisi lawan bicara, termasuk model komunikasi antara pendidik dengan peserta didik. Konsep wahyu merupakan salah satu gagasan penting yang menjadi khazanah misi para nabi dan disebut secara sentral dalam al-Qur'an.

Komunikasi berlangsung melalui ilqâ, dan kode yang digunakan dalam komunikasi itu qul. Kata ilqâ' dalam ayat lain diungkapkan dengan tanzîl, dan kata qul dengan kalâm. Komunikasi (kalâm) Allah dengan manusia memiliki cara-cara tertentu. (Nasir Hâmid Abû Zaid). Cara pertama wahyu melalui ilhâm, seperti wahyu kepada ibu Mûsâ as., lebah, dan malaikat. Kedua, berbicara di balik tabir, sebagaimana kalam Allah kepada Nabi Mûsâ as. di balik tabir pohon, api, dan gunung. Wahyu model pertama berupa kalam yang hanya dapat dipahami oleh dua pihak yang berkomunikasi. Kalam di sini tanpa kata-kata atau kalam dengan kode tanpa suara, bukan dengan bahasa biasa. Sebaliknya firman Allah dalam bentuk panggilan dalam kasus Mûsâ merupakan kalam dengan bahasa yang ditangkap Mûsâ. Konsep komunikasi efektif al-Qur'an dapat dilihat dalam karakteristik komunikasi yang dilaksanakan Rasulullah saw.

1. Ungkapan Jelas. Ungkapan-ungkapan dalam al-Quran selalu mengungkapkan ungkapan yang jelas, baik dari segi sasaran, isi maupun logika sebab akibatnya. Huruf al-nidâ seperti yâayyuhâ, ,hai' yang diikuti dengan al-lazîna âmanû, orang beriman, atau al-nâs, manusia, menunjukkan kejelasan sasaran informasi yang akan diberikan.
2. Konsentrasi Terfokus dan Terarah. Nabi saw. dalam berkomunikasi dengan teman-temannya selalu menghadapkan wajah ke arah yang diajak atau mengajak bicara. Berfokus wajah kepada teman bicara mengkondisikan suasana jiwa lebih konsentrasi terhadap persoalan yang menjadi bahan pembicaraan. Nabi saw. pernah ditegur Allah karena memalingkan mukanya, 'abasa wa tawallâ, dari seorang yang sengaja datang untuk meminta pendapat kepada beliau (Qs. a'Abasa/80:1-10. (Ahmad Mustafâ al-Marâgî, 2006).
3. Penjelasan Bertingkat. Ada tiga tingkatan ungkapan kejelasan al-Quran, al-bayyinah, al-burhân dan al-sultân. Hal ini sejalan dengan tingkatan kemampuan manusia dalam menyerap dan menerangkan dalil-dalil. (Sanusi Uwes, 2003). Ini berarti terdapat

persyaratan khusus bagi para penerima pesan, manakala pesan ingin diterima secara efektif, seperti tingkat kecakapan, kondisi jasmani dan rohani serta kondisi lingkungan tempat penerima pesan itu disampaikan.

2. Pengertian Proses Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi edukatif yang terjadi antara guru dengan siswa di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran itu terdapat dua aktivitas yakni proses belajar dan proses mengajar. Artinya dalam peristiwa proses pembelajaran itu senantiasa merupakan proses interaksi antara dua unsur manusiawi yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar.(Jurnal Suryadi,2014). Menurut Corey sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan himpunan khusus dari pendidikan.(Syaiful Sagala,2003).

Adapun yang merupakan inti dalam proses pembelajaran adalah Guru dan siswa. Hal ini dikarenakan mereka saling berinteraksi satu sama lain dalam proses belajar mengajar. Belajar biasanya dikhususkan pada peserta didik sedang mengajar dikhususkan pada guru. Oleh karena pembelajaran merupakan proses, tentu dalam sebuah proses terdapat komponen-komponen yang saling terkait. Komponen-komponen pokok dalam pembelajaran mencakup tujuan pembelajaran, pendidik, peserta didik, kurikulum, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Hubungan antara komponen-komponen pembelajaran tersebut salah satunya akan membentuk suatu kegiatan yang bernama proses pembelajaran.

Proses pembelajaran adalah suatu langkah/urutan pelaksanaan yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar.(Rustam,2003). Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal. Proses pembelajaran merupakan keseluruhan kegiatan yang dirancang untuk membelajarkan peserta didik. Pada satuan pendidikan, proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan bakat, minat

dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.(Dedi Mulyasa,2012).

Pelaksanaan proses pembelajaran menjadi komponen yang sangat penting dalam mewujudkan kualitas out put pendidikan. Oleh karena itu, pelaksanaan proses pembelajaran harus dilaksanakan secara tepat ideal dan proporsional. (M. Saekhan Munchit,2008). Dengan demikian, guru harus mampu mengimplementasikan teori yang berkaitan dengan teori pembelajaran ke dalam realitas pembelajaran yang sebenarnya. Menurut Roy R. Lefrancois (dikutip oleh Dimiyati Mahmud), menyatakan bahwa, pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran.(Dedi Mulyasa,2012).

Oleh karena itu dalam hal pelaksanaan pembelajaran mencakup dua hal yaitu, pengelolaan kelas dan peserta didik serta pengelolaan guru. Dua jenis pengelolaan tersebut secara rinci akan diuraikan sebagai berikut:

1. Pengelolaan kelas dan peserta didik. Pengelolaan kelas adalah satu upaya memperdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran. Berkenaan dengan pengelolaan kelas sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari (pembentukan dan pengembangan kompetensi) dan bina suasana dalam pembelajaran.(Abdul Majid,2010).
2. Pengelolaan guru. Pelaksanaan sebagai fungsi manajemen diterapkan oleh kepala sekolah bersama guru dalam pembelajaran agar siswa melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Sehubungan dengan itu, peran kepala sekolah memegang peranan penting untuk menggerakkan para guru dalam mengoptimalkan fungsinya sebagai manajer di dalam kelas.

HASIL PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di RA Muslim Medan Kota untuk mengetahui pola komunikasi yang dibangun antara guru dan anak dalam pembelajaran nilai-nilai Islam. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung, yaituL

1. Pola Komunikasi yang Digunakan Guru

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru di RA Muslim Medan Kota menggunakan beberapa pola komunikasi, antara lain:

Wawancara dengan Ibu Fadilah, S.Pd.AUD (Guru Kelas A) Tanggal: 11 Juli 2025

Tempat: Ruang Guru RA Muslim Medan Kota:

Pertanyaan: *Bagaimana pola komunikasi yang Ibu gunakan dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada anak-anak di kelas?*

Jawaban:

“Dalam menyampaikan nilai-nilai Islam, saya lebih banyak menggunakan komunikasi dua arah. Saya tidak hanya menjelaskan, tapi juga mengajak anak-anak untuk bertanya dan menanggapi. Misalnya, saat mengajarkan tentang kejujuran, saya sering bertanya, 'Apa yang harus kita lakukan kalau memecahkan mainan teman?' Jadi mereka bisa berpikir dan menjawab sendiri. Saya juga sering memakai komunikasi nonverbal, seperti senyum, pelukan, atau menepuk bahu anak agar mereka merasa nyaman. Anak-anak lebih mudah menerima pesan jika kita menggunakan pendekatan yang lembut dan penuh kasih sayang.”

Wawancara dengan Ibu Rina, S.Pd.AUD (Guru Kelas B), Tanggal: 11 Juli 2025.

Tempat: Kelas B RA Muslim Medan Kota

Pertanyaan: *Apa saja bentuk komunikasi yang Ibu gunakan untuk menanamkan nilai-nilai Islami kepada anak-anak?*

Jawaban:

“Saya menggunakan banyak pendekatan, terutama komunikasi afektif. Anak-anak itu sangat peka terhadap nada suara dan ekspresi wajah kita. Kalau kita tegas tapi lembut, mereka akan patuh tanpa merasa takut. Selain itu, saya juga sering menggunakan metode bercerita. Saat bercerita, saya ajak anak-anak berdialog: ‘Kenapa Nabi Muhammad suka memberi?’ atau ‘Kalau kamu punya dua kue, kamu mau berbagi enggak?’ Dengan begitu mereka belajar sambil berinteraksi. Lagu-lagu Islami juga sangat membantu untuk menanamkan nilai secara tidak langsung.”

Wawancara dengan Ibu Nurhayati, S.Pd.I (Kepala RA Muslim)

Tanggal: 10 Juli 2025, Tempat: Kantor Kepala Sekolah

Pertanyaan: *Bagaimana pola komunikasi guru dibina agar sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran?*

Jawaban:

“Di RA Muslim ini, kami selalu menekankan komunikasi yang ramah, sabar, dan mengandung keteladanan. Guru harus menjadi contoh, baik dalam tutur kata maupun perbuatan. Kami sering mengadakan pelatihan internal agar guru peka terhadap karakter anak dan mampu menyesuaikan pendekatan komunikasi. Anak-anak usia dini butuh kedekatan emosional, jadi guru harus bisa jadi teman dan panutan sekaligus. Kami juga menekankan pentingnya istikamah dalam memberikan arahan agar anak terbiasa dengan nilai-nilai yang kita tanamkan.”

2. Media dan Metode Komunikasi

Dalam menyampaikan nilai-nilai Islam, guru menggunakan media cerita Islami, lagu-lagu religi, permainan edukatif, dan kegiatan praktek langsung (misalnya berdoa bersama, antri, dan memberi salam).

Wawancara dengan Ibu Fadilah, S.Pd.AUD (Guru Kelas A), Tanggal: 11 Juli 2025

Tempat: Kelas A RA Muslim Medan Kota

Pertanyaan: *Apa saja media dan metode komunikasi yang Ibu gunakan dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada anak-anak?*

Jawaban:

“Saya biasanya menggunakan media cerita Islami bergambar yang menarik perhatian anak-anak. Anak-anak usia dini sangat suka gambar dan cerita. Saat bercerita, saya juga menyisipkan nilai seperti kejujuran, kasih sayang, dan saling tolong-menolong. Selain itu, saya juga memakai lagu-lagu anak Islami yang mengandung pesan moral. Lagu seperti ‘Suka Menolong Teman’ atau ‘Salam dan Senyum’ bisa membuat anak hafal dan mengingat pesan yang ingin disampaikan. Metode bermain peran juga sering saya gunakan, seperti bermain sebagai anak saleh yang rajin salat atau berbagi makanan dengan teman.”

Wawancara dengan Ibu Rina, S.Pd.AUD (Guru Kelas B)

Tanggal: 11 Juli 2025, Tempat: Kelas B RA Muslim Medan Kota

Pertanyaan: *Bagaimana penggunaan media atau alat bantu dalam berkomunikasi dengan anak saat menyampaikan nilai-nilai Islam?*

Jawaban:

“Kami memanfaatkan alat bantu visual seperti kartu bergambar, boneka tangan, dan video pendek Islami. Anak-anak sangat senang saat kami memakai boneka, karena mereka merasa seperti diajak bicara oleh teman. Dengan begitu, pesan seperti ‘berkata

jujur’ atau ‘tidak boleh mengambil barang teman’ jadi lebih mudah diterima. Selain itu, saya juga sering mengajak mereka menonton video singkat tentang akhlak Rasulullah, lalu berdiskusi bersama. Untuk metodenya, saya gunakan pendekatan ‘learning by doing’—misalnya mengajarkan cara memberi salam atau berdoa melalui praktik langsung, bukan hanya ucapan saja.”

Wawancara dengan Ibu Nurhayati, S.Pd.I (Kepala RA Muslim)

Tanggal: 10 Juli 2025, Tempat: Kantor Kepala Sekolah

Pertanyaan: *Apa kebijakan sekolah terkait media dan metode komunikasi dalam pembelajaran nilai-nilai Islam?*

Jawaban:

“Sekolah mendorong guru untuk kreatif menggunakan media yang sesuai usia anak. Kami menyiapkan perpustakaan mini dengan buku cerita Islami, alat peraga visual, dan speaker kecil untuk memutar audio edukatif. Kami juga mengadakan pelatihan metode komunikasi yang efektif seperti bercerita, bermain peran, dan diskusi ringan. Yang paling penting, setiap media harus mengandung unsur pendidikan karakter dan nilai-nilai Islam. Tidak cukup hanya menyampaikan, tapi anak juga harus diajak mengalami dan meniru langsung.”

3. Peran Lingkungan dalam Mendukung Komunikasi

Lingkungan RA Muslim Medan Kota sangat mendukung pembelajaran yang komunikatif. Ruang kelas dirancang dengan suasana hangat, dinding dihiasi gambar Islami, serta tersedia area khusus untuk aktivitas keagamaan.

Wawancara dengan Ibu Nurhayati, S.Pd.I (Kepala RA Muslim)

Tanggal: 10 Juli 2025, Tempat: Kantor Kepala Sekolah

Pertanyaan: *Bagaimana peran lingkungan sekolah dalam mendukung komunikasi antara guru dan anak dalam pembelajaran nilai-nilai Islam?*

Jawaban:

“Lingkungan di RA Muslim kami desain sehangat mungkin agar anak merasa nyaman dan aman. Komunikasi yang efektif tidak akan terbangun kalau anak merasa tertekan atau takut. Kami lengkapi kelas dengan gambar-gambar Islami, seperti kaligrafi, poster doa harian, dan papan nilai akhlak. Di setiap sudut sekolah juga ada tulisan-tulisan positif seperti ‘Anak Saleh Suka Menolong’ atau ‘Senyum Itu Ibadah’. Ini menjadi penguat visual yang membantu guru menyampaikan nilai-nilai Islam tanpa harus

selalu lewat kata-kata.”

Wawancara dengan Ibu Fadilah, S.Pd.AUD (Guru Kelas A)

Tanggal: 11 Juli 2025, Tempat: Kelas A RA Muslim Medan Kota

Pertanyaan: *Apakah lingkungan sekolah berpengaruh terhadap komunikasi Ibu dengan anak-anak?*

Jawaban:

“Sangat berpengaruh. Anak-anak cepat menyerap dari lingkungan. Misalnya, kalau mereka melihat guru memberi salam ke teman guru yang lain, mereka langsung ikut. Jadi lingkungan bukan hanya tempat, tapi juga suasana dan keteladanan. Kami juga punya kegiatan harian seperti doa pagi bersama dan antre masuk kelas yang secara tidak langsung membiasakan komunikasi Islami. Dengan suasana yang positif dan Islami, anak-anak jadi lebih mudah diajak bicara dan diarahkan.”

4. Dampak Pola Komunikasi terhadap Pembentukan Nilai

Pola komunikasi yang baik terbukti membantu anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam. Anak-anak menjadi lebih terbiasa mengucapkan salam, berbagi, mengucapkan terima kasih, dan memahami konsekuensi perbuatan, sebagaimana hasil wawancara dibawah ini:

Nama Narasumber: Ibu Siti Rahmawati, S.Pd.I,

Jabatan: Guru Kelas B RA Muslim Medan Kota

Waktu Wawancara: 5 Juli 2025

Lokasi: Ruang Guru RA Muslim Medan Kota

Pertanyaan: *Bagaimana Ibu melihat pengaruh pola komunikasi yang diterapkan guru terhadap pembentukan nilai-nilai Islam pada anak-anak di RA Muslim ini?*

Jawaban:

"Pengaruhnya sangat besar ya, Pak. Anak-anak usia dini itu sangat peka terhadap cara kita berbicara, menyapa, dan menasihati mereka. Kalau kita menggunakan komunikasi yang lembut, ramah, dan penuh kasih, mereka jadi lebih mudah menerima apa yang kita sampaikan, termasuk dalam hal nilai-nilai Islam seperti kejujuran, saling menghormati, dan sopan santun. Mereka juga meniru gaya bicara dan sikap kita, jadi komunikasi yang kita bangun itu sekaligus menjadi contoh."

Pertanyaan: *Apakah ada contoh nyata dari pengaruh komunikasi ini terhadap perilaku anak?*

Jawaban:

"Ada, misalnya ketika kami menyampaikan kisah Nabi yang jujur dan amanah, kami selalu gunakan komunikasi dua arah. Kami bertanya, mendengarkan mereka, dan memberikan pujian saat mereka memberi tanggapan yang baik. Anak-anak yang tadinya suka berbohong mulai terbuka, dan bahkan saling mengingatkan temannya. Itu menunjukkan nilai-nilai Islam bisa terbentuk lewat pola komunikasi yang membangun kepercayaan dan kehangatan."

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di RA Muslim Medan Kota, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh guru memiliki dampak yang sangat signifikan dalam pembentukan nilai-nilai Islam pada anak usia dini. Komunikasi yang dilakukan secara empatik, lembut, dialogis, dan penuh keteladanan mampu menciptakan ikatan emosional yang kuat antara guru dan anak. Ikatan ini menjadi jembatan penting dalam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, saling menghormati, tanggung jawab, dan kasih sayang.

Anak-anak lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam apabila guru menggunakan pendekatan komunikasi yang positif, tidak menghakimi, serta memberi ruang bagi anak untuk bertanya dan mengungkapkan perasaannya. Selain itu, penggunaan bahasa yang sopan, penuh doa, serta melibatkan cerita islami yang interaktif, menjadi strategi komunikasi yang efektif dalam menanamkan akhlak mulia sejak dini. Pola komunikasi yang diterapkan juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, nyaman, dan menyenangkan bagi anak-anak. Hal ini mendorong mereka untuk lebih aktif, terbuka, dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, pola komunikasi guru bukan hanya sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi instrumen utama dalam membentuk karakter islami anak secara utuh dan berkesinambungan.

REFERENSI

Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

Ahmad Mustafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Margî*, Jilid I (Beirût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1427 H/2006 M).

- Dedi Mulyasana, Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012).
- Fadhifah Attamimy, Komunikasi Pendidikan: Studi Faktor Pendidikan dan Hasil Belajar di Sekolah Dasar di Kota Ambon (Bogor: Hilliana Press, 2014).
- Jurnal Suryadi, Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Smk Negeri 1 Lais Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin (Mahasiswa Prodi IPI Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang, Tahun 2014).
- M. Saekhan Munchit, Pembelajaran Konstekstual (Semarang: Rasail Media Group, 2008).
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasir Hâmid Abû Zaid, Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap Ulum Al-Qur'an, terj. Khoiran Nahdiyyin (Yogyakarta: LkiS, 2001).
- Rustaman, Strategi Belajar Mengajar Biologi (Jakarta: Depikbud, 2003).
- Sanusi Uwes, Visi dan Fondasi Pendidikan dalam Prspektif Islam (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003).
- Syaiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran (Bandung : Alfabeta, 2003).
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wahyuni, E. (2015). Komunikasi Guru dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1).
- Yusuf, S. (2010). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.